

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori dan Fungsi Produksi

Produksi sering diartikan sebagai penciptaan guna, yaitu kemampuan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi dalam hal ini mencakup pengertian yang luas yaitu meliputi semua aktifitas baik penciptaan barang maupun jasa-jasa. Proses penciptaan ini pada umumnya membutuhkan berbagai jenis faktor produksi yang dikombinasikan dalam jumlah dan kualitas tertentu. Istilah faktor produksi sering pula disebut “korbanan produksi”, karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan barang-barang produksi (Soekartawi, 1990).

2.1.1. Teori Produksi

Teori produksi terdiri dari beberapa analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha dalam tingkat teknologi tertentu, mampu mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dengan seefisien mungkin. Jadi, penekanan proses produksi dalam teori produksi adalah suatu aktivitas ekonomi yang mengkombinasikan berbagai macam masukan (*input*) untuk menghasilkan suatu keluaran (*output*). Dalam proses produksi ini, barang atau jasa lebih memiliki nilai tambah atau guna. Hubungan seperti ini terdapat dalam suatu fungsi produksi.

2.1.2. Fungsi Produksi

Fungsi produksi didefinisikan sebagai hubungan teknis antara *input* dengan *output*, yang mana hubungan ini menunjukkan *output* sebagai fungsi dari *input*. Fungsi produksi dalam beberapa pembahasan ekonomi produksi banyak diminati dan dianggap penting karena (Soekartawi, 1990) :

1. Fungsi produksi dapat menjelaskan hubungan antara faktor produksi dengan produksi itu sendiri secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
2. Fungsi produksi mampu mengetahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (Q), dengan variabel yang menjelaskan (X) serta sekaligus mampu mengetahui hubungan antar variabel penjelasnya (antara X dengan X yang lain).

Secara matematis sederhana, fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Output} = f(\text{input}) \dots \dots \dots (2.1)$$

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_i),$$

dimana:

$$Q = \text{output}$$

$$X_i = \text{input yang digunakan dalam proses produksi; } i = 1, 2, 3, \dots, n.$$

Input yang digunakan dalam proses produksi antara lain adalah modal, tenaga kerja, dummy, dan lain-lain. Dalam ilmu ekonomi, *output* dinotasikan dengan Q sedangkan *input* (faktor produksi) yang digunakan biasanya (untuk penyederhanaan) terdiri dari *input* kapital (K) dan tenaga kerja (L).

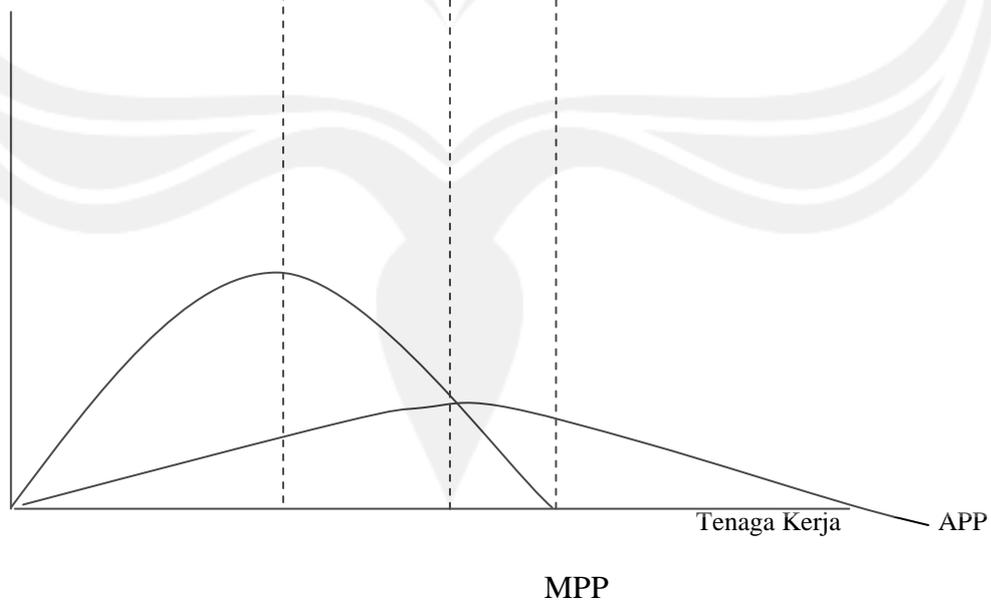
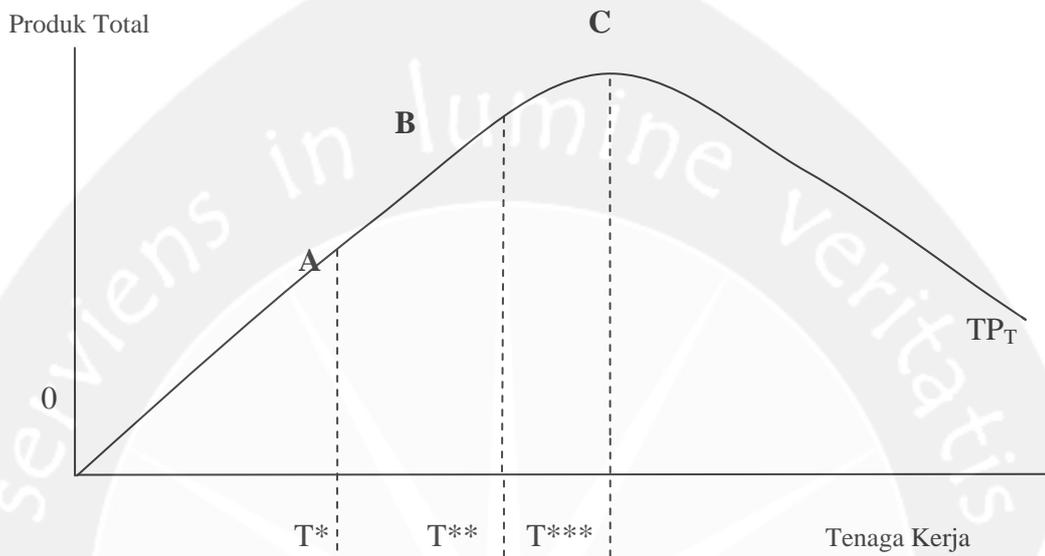
$$\text{Dengan demikian : } Q = f(K, L) \dots \dots \dots (2.2)$$

Seorang pengusaha dapat mengubah nilai Q (*output*) dengan jalan mengubah-ubah kuantitas dari salah satu *input* yang dipergunakan, dan mempertahankan *input* yang lain agar tetap konstan. Pada kondisi ini, *output* akan mencapai tingkat maksimum dan kemudian mulai menurun apabila lebih banyak *input* yang lain yang konstan (*the law of diminishing returns*). Kondisi seperti ini terlihat dalam Kurva Produk Rata-rata dan Kurva Produk Marginal dari Produk Total. Kurva TP_T berikut ini mencerminkan hubungan antara *input* tenaga kerja dengan *output* total. Sewaktu T masih sedikit, *output* naik pesat jika T ditingkatkan penggunaannya menjadi T^{**} . Tetapi karena *input* dan faktor lain konstan, kesanggupan tenaga kerja tambahan untuk menghasilkan *output* tambahan semakin berkurang. *Output* mencapai maksimum pada titik T^{***} . Jika penggunaan tenaga kerja ditambah juga sesudah T^{***} ini, *output* bukannya bertambah melainkan justru berkurang (Nicholson, 1999).

Pengusaha yang rasional tidak akan pernah mempekerjakan tenaga kerja yang melebihi T^{***} , karena penambahan tenaga kerja justru akan menghasilkan *output* yang lebih sedikit. Hal ini diasumsikan bahwa dengan pengeluaran biaya tertentu, seorang pengusaha akan menggunakan tehnik produksi yang paling efisien dari tehnik produksi yang sudah tersedia. Disamping itu, *input* yang digunakan dalam proses produksi dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu *input* tetap dan *input* variabel. *Input* tetap adalah *input* yang jumlahnya tidak dapat diubah secara cepat apabila pasar menghendaki perubahan jumlah *output*. *Input* variabel adalah *input* yang jumlahnya dapat diubah-ubah dalam waktu yang relatif

singkat sesuai dengan *output* yang dihasilkan. Hal tersebut dapat dilihat pada

Gambar 2.1



Gambar 2.1.
Kurva Produk Rata-rata dan Kurva Produk Marginal dari Produk Total

2.2. Jangka Waktu dalam Produksi

Setiap proses produksi memerlukan jangka waktu produksi. Berdasarkan penggolongan input diatas, jangka waktu produksi dibagi dua, yaitu jangka pendek dan jangka panjang.

2.2.1. Fungsi Produksi Jangka Pendek

Jangka pendek yaitu jangka waktu yang mengacu pada satu atau lebih faktor produksi yang tidak bisa dirubah. Dalam jangka pendek, seorang produsen dapat mengubah input X_1 yang digunakan dalam proses produksinya, akan tetapi tidak bisa mengubah *input* X_2 . Jadi *input* X_2 merupakan *input* tetap, sedangkan *input* X_1 merupakan *input* variabel. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa kurva Total Produksi dimulai dari titik origin (dengan kata lain tidak mempunyai *intercept*); karena jika produsen tidak menggunakan input L sama sekali maka outputnya juga nol.

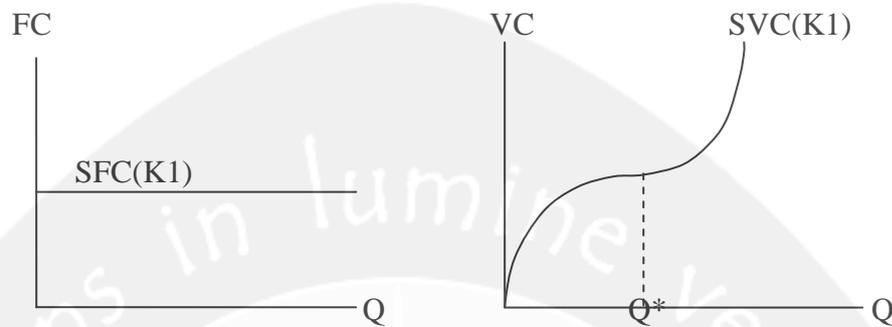
$$Q = f (X_1, X_2, \dots, X_n \mid X_n) \dots \dots \dots (2.3)$$

dimana :

Q = output; X_1, X_2, \dots, X_n = *input* variabel; dan X_n = *input* tetap.

Output dapat diubah dalam jangka pendek dengan melakukan penyesuaian terhadap sumber daya (*input*) variabel, tetapi ukuran (*scale*) usaha adalah tetap dalam jangka pendek. Perubahan tingkat *output* dalam jangka pendek ini, merubah pula biaya yang terdiri dari dua kategori yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terjadi karena adanya

sumber daya tetap, dan biaya variabel terjadi karena adanya sumber daya variabel.



Gambar 2.2

Kurva Biaya Tetap dan Biaya Variabel dalam Jangka Pendek

dimana :

FC = Fixed Cost;
VC = Variable Cost;
Q = Output;

FC = Short-run Fixed Cost
SVC = Short-run Variable Cost
K = Faktor Produksi

Pada dasarnya biaya tetap (*fixed cost* atau *sunk cost*) diartikan sebagai biaya yang tidak berubah terhadap *output* dalam jangka pendek, meskipun proses produksi tidak berjalan sama sekali. Biaya variabel (*variable cost*) didefinisikan sebagai suatu biaya yang berasal dari *input* variabel sehingga jika *input* variabel tidak digunakan, maka *output*=0, dan biaya variabel juga 0. Semakin banyak *input* variabel yang digunakan, *output* juga semakin naik dan biaya variabel juga naik. Disamping kedua biaya tersebut, jangka pendek dalam produksi juga memperhitungkan biaya total, biaya rata-rata, dan biaya marginal. Biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, biaya rata-rata didapat dari penjumlahan biaya marginal rata-rata dengan biaya total rata-rata, yang mana biaya marginal rata-rata diperoleh dari biaya variabel dibagi dengan *output*, sedangkan biaya total rata-rata merupakan

pembagian dari biaya total dengan *output*. Biaya marginal diperoleh dari perubahan biaya total dibagi dengan perubahan *output*.

2.2.2. Fungsi Produksi Jangka Panjang

Jangka Panjang merupakan jangka waktu yang dibutuhkan untuk membuat semua *input* menjadi *input* variabel (Pindyck, Rubinfeld; 1999)

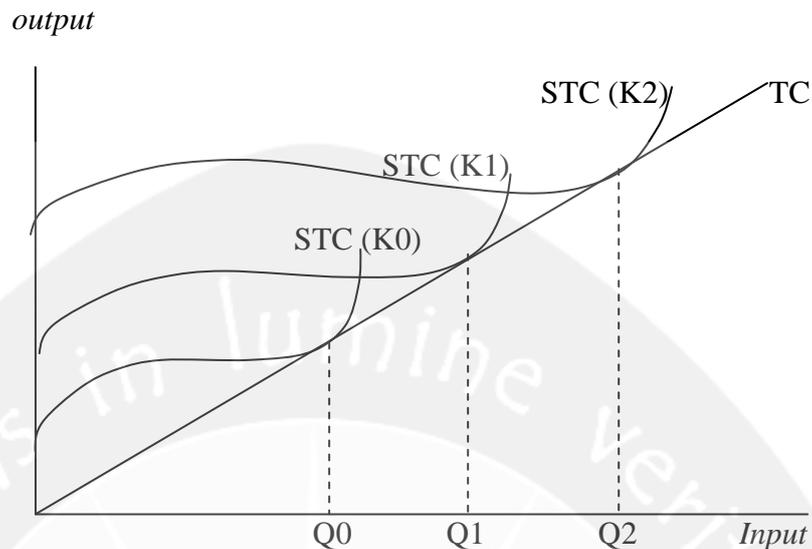
$$Q = f(X_1, X_2, \dots, X_n) \dots \dots \dots (2.4)$$

dimana :

$$Q = \text{output},$$

$$X_1, X_2, \dots, X_n = \text{input variabel}.$$

Sumber daya (*input*) tetap dalam jangka panjang tidak ada, karena semua *input* dalam jangka panjang adalah variabel, sehingga untuk merubah *output* membutuhkan waktu yang lama. Lamanya waktu jangka panjang ini berbeda-beda antar industri. Hal ini karena sifat dari masing-masing proses produksi juga berbeda-beda. Jangka panjang tidak hanya sekedar gabungan dari beberapa jangka pendek, tetap sebaiknya diartikan pula sebagai masa perencanaan. Pilihan kombinasi *input* dalam jangka panjang adalah fleksibel, dan fleksibilitas ini berlaku bagi perusahaan yang belum melaksanakan rencananya.



Gambar 2.3
Kurva Biaya Produksi dalam Jangka Panjang

Total Cost (TC) jangka panjang merupakan gabungan dari beberapa biaya total jangka pendek (STC = *Short-run Total Cost*). Untuk semua tingkat *output* selain Q_1 , $STC(K_1) > TC$. Hal yang sama juga berlaku untuk K_2 dan K_3 dimana tingkat *output* yang maksimum terletak pada Q_2 dan Q_3 (Nicholson, 1999).

2.3. Pendekatan Persamaan Beberapa Fungsi Produksi

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut sebagai fungsi produksi. Seperti yang sudah disebutkan diatas, bahwa fungsi produksi merupakan suatu persamaan atau fungsi yang menunjukkan hubungan antara tingkat *output* dengan tingkat kombinasi penggunaan beberapa *input*.

2.3.1. Fungsi Produksi Linier

Rumus matematis dari fungsi produksi linier adalah sebagai berikut (Soekartawi, 1990) :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n) \dots \dots \dots (2.3.1.1)$$

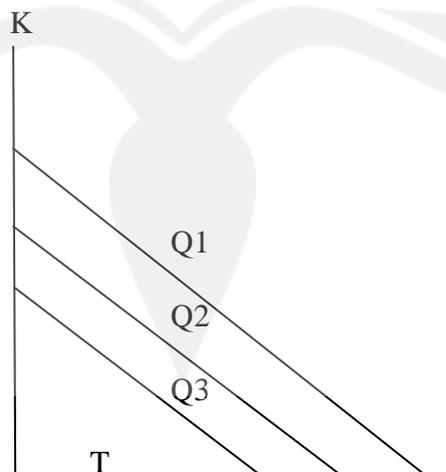
Fungsi produksi linier biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi produksi linier sederhana dan fungsi produksi linier berganda. Perbedaan ini terletak pada jumlah variabel X yang digunakan dalam model. Fungsi produksi linier sederhana dengan jumlah variabel yang digunakan dalam model hanya satu variabel X , maka dapat ditulis persamaannya sebagai berikut :

$$Y = a + bX \dots \dots \dots (2.3.1.2)$$

Sedangkan fungsi produksi linier berganda memiliki jumlah variabel lebih dari satu, dan dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n \dots \dots \dots (2.3.1.3)$$

Fungsi produksi seperti ini ilustrasinya dapat dilihat pada Gambar 2.4 dibawah ini (Nicholson, 1999), yang mana disepanjang setiap isoquan yang berbentuk lurus ini, *Return to scale* (RTS)-nya konstan ($\sigma = \sim$).



Gambar 2.4
Isoquant Fungsi Produksi Linier ($\sigma = \sim$)

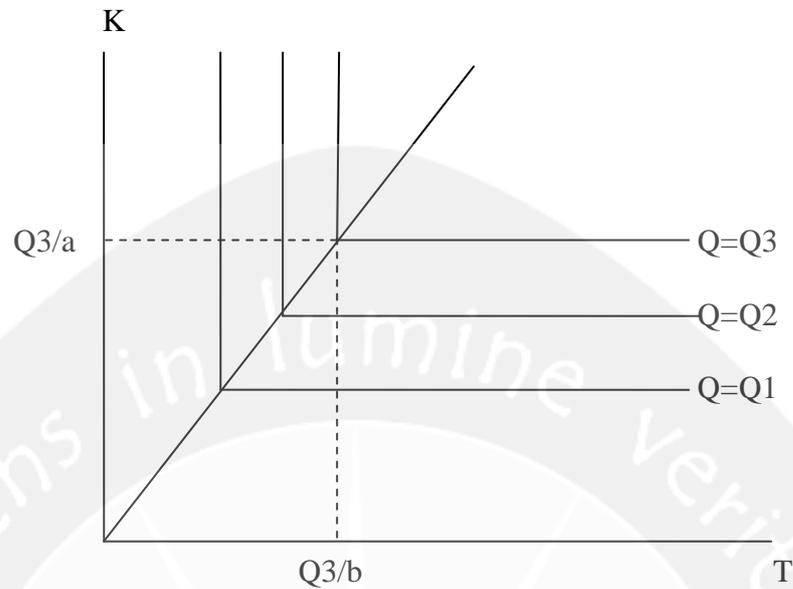
Bentuk *isoquant* seperti ini jarang sekali ditemui, karena K dan T merupakan substitusi murni (*perfect substitution*) antara satu dengan yang lainnya. Suatu usaha dengan fungsi produksi seperti ini bisa menggunakan K saja atau T saja dalam proses produksinya.

2.3.2. Fungsi Produksi Kuadratik

Rumus matematis fungsi produksi kuadratik biasanya ditulis sebagai berikut (Sokartawi, 1990) :

$$Y = a + bX + cX^2 \dots \dots \dots (2.3.2.1)$$

Berbeda dengan fungsi produksi linier (sederhana dan berganda) yang tidak mempunyai nilai maksimum, maka fungsi produksi kuadratik mempunyai nilai maksimum yang akan tercapai apabila turunan pertama dari fungsi tersebut sama dengan nol. Fungsi produksi kuadratik juga disebut sebagai fungsi produksi *polinomia* kuadratik dan fungsi produksi dengan proporsi input yang tetap (*fixed proportions production function*). *Isoquant* untuk fungsi produksi ini berbentuk huruf “L”, yang bisa dilihat ilustrasinya pada gambar 2.5 (Nicholson, 1999). Suatu usaha yang memiliki fungsi produksi seperti ini akan selalu beroperasi disebelah “sudut” *isoquant*, yang mana pada sudut ini rasio K/T tetap sebesar b/a. Diluar ini, perusahaan akan berjalan tidak efisien, sebab *output* yang sama bisa dihasilkan dengan menggunakan *input* yang lebih sedikit (yaitu dengan bergerak ke sebelah sudut *isoquant* tersebut).



Gambar 2.5

Isoquant Fungsi Produksi Kuadratik ($\sigma = \sim$)

2.3.3. Fungsi Produksi COBB-DOUGLAS

Fungsi produksi Cobb-Douglas (*Cobb-Douglas production function*) ini sering disebut sebagai fungsi produksi eksponensial. Fungsi produksi ini berbeda satu dengan yang lain, tergantung pada ciri data yang ada dan digunakan, tetapi umumnya ditulis dengan :

$$Y = aX^b \dots\dots\dots(2.3.3.1)$$

Fungsi produksi eksponensial atau Cobb-Douglas ini sudah banyak digunakan dalam studi-studi tentang fungsi produksi secara empiris, terutama sejak Charles W.Cobb dan Paul H. Douglas memulai menggunakannya pada akhir 1920. Fungsi atau persamaan ini melibatkan dua variabel atau lebih, yang mana variabel yang satu disebut sebagai variabel dependen atau yang dijelaskan (*dependent variable*), dan yang

lain disebut sebagai variabel independen atau yang menjelaskan (*independent variable*).

Penggunaan bentuk fungsi ini sudah sangat populer dalam penelitian empiris. Keuntungan menggunakan fungsi ini adalah hasil pendugaan garis melalui fungsi ini akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan tingkat RTS. Namun demikian, penggunaan fungsi produksi Cobb-Douglas masih harus memerlukan berbagai asumsi, antara lain :

- a. Sampel yang digunakan secara acak
- b. Terjadi persaingan sempurna diantara masing-masing sampel, sehingga masing-masing dari mereka bertindak sebagai *price taker*, yang mana baik Y maupun X diperoleh secara bersaing pada harga yang bervariasi.
- c. Teknologi diasumsikan netral, artinya bahwa *intercept* boleh berbeda, tetapi *slope* garis penduga Cobb-Douglas dianggap sama karena menyebabkan kenaikan output yang diperoleh dengan tidak merubah faktor-faktor produksi yang digunakan.
- d. Fungsi Cobb-Douglas lebih mudah diselesaikan dengan fungsi logaritma, maka tidak boleh terjadi adanya pengamatan atau perolehan data yang bernilai nol.
- e. Karena merupakan fungsi linier dalam logaritma, maka pendugaan parameter yang dilakukan harus menggunakan

penaksiran *Ordinary Least Square* (OLS) yang memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*).

Secara matematis, fungsi produksi Cobb-Douglas dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \alpha T^{\beta_1} TK^{\beta_2} K^{\beta_3} \dots\dots\dots(2.3.3.1)$$

dimana :

Y = *output*

T, Tk, K = faktor-faktor produksi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = parameter yang ditaksir nilainya.

Kemudahan dalam estimasi atau pendugaan terhadap persamaan diatas dapat dilakukan dengan mengubah bentuk linier berganda dengan cara menjadikan bentuk linier berganda dengan cara menjadikan bentuk logaritma, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

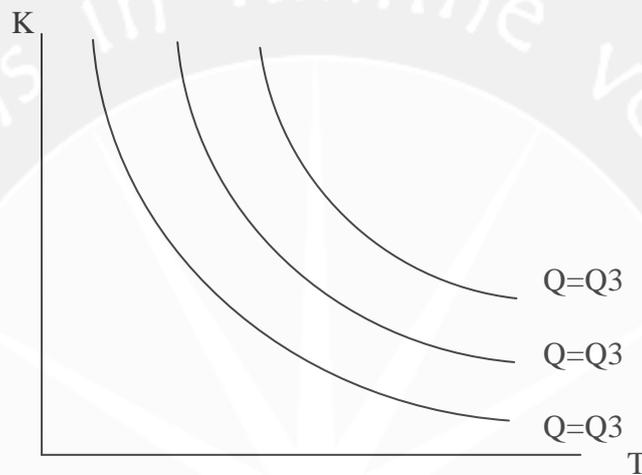
$$\text{Log } Y = \log \alpha + \beta_1 \log T + \beta_2 \log TK + \beta_3 \log K \dots\dots\dots(2.3.3.2)$$

Interpretasi terhadap parameter-parameter persamaan di atas dapat artikan sebagai berikut :

- a. α menunjukkan tingkat efisiensi proses produksi secara keseluruhan. Semakin besar α maka semakin efisien organisasi produksi,
- b. Parameter β mengukur elastisitas produksi untuk masing-masing faktor produksi,
- c. Jumlah β menunjukkan tingkat skala hasil,

- d. Parameter β dapat digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan faktor produksi.

Bentuk kurva *isoquant* fungsi produksi Cobb-Douglas biasanya berbentuk cekung “normal” (*normal convex*) seperti terlihat pada gambar 2.6 (Nicholson, 1999).



Gambar 2.6
Kurva Isoquant Fungsi Produksi Cobb-Douglas ($\sigma = 1$)

2.4. Elastisitas Produksi

Elastisitas Produksi parsial yang berkenaan dengan faktor produksi merupakan ukuran perubahan proporsional outputnya yang disebabkan oleh perubahan proporsional pada faktor produksi ketika faktor-faktor produksi lainnya konstan (Beathe dan Taylor, 1994). Elastisitas produksi (ϵ) ini dapat dituliskan dengan formula seperti berikut :

$$\epsilon = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta X} \frac{X}{Q} \dots \dots \dots (2.4.1)$$

dimana :

Q = *output*;

X = *input*.

Pada fungsi Cobb-Douglas, parameter β_1 dapat ditafsirkan sebagai elastisitas produksi untuk masing-masing faktor produksi. Jadi elastisitas produksi untuk faktor-faktor produksi T, TK, K, dinyatakan oleh besaran $\beta_1, \beta_2, \beta_3$. Interpretasi dari besaran elastisitas produksi adalah jika $\varepsilon = 0,8$ yang berarti bahwa apabila *input* (faktor produksi) ditambah 10%, maka akan menaikkan *output* sebesar 8%.

2.5. Skala Hasil (*Return to Scale*)

Return to Scale didefinisikan sebagai derajat perubahan *output* apabila semua *inputnya* diubah dalam proporsi yang sama. Skala hasil perlu dihitung untuk mengetahui apakah kegiatan dari suatu usaha mengikuti kaidah *increasing*, *decreasing*, atau *constant return to scale*. Jika fungsi produksi mula-mula :

$$Y_0 = \alpha T^{\beta_1} TK^{\beta_2} K^{\beta_3} \dots\dots\dots(2.5.1)$$

dan jika semua *input* ditambah dengan kelipatan yang sama sebesar k kali, maka *output* akan menjadi :

$$Y = \alpha \cdot (kT^{\beta_1}) \cdot (kTK^{\beta_2}) \cdot (kK^{\beta_3}) \dots\dots\dots(2.5.2)$$

$$= \alpha \cdot T^{\beta_1} \cdot TK^{\beta_2} \cdot K^{\beta_3} \cdot k^{\beta_1 + \beta_2 + \beta_3} \dots\dots\dots(2.5.3)$$

$$= Y_0 \cdot k^{\beta_1 + \beta_2 + \beta_3} \dots\dots\dots(2.5.4)$$

Tiga kemungkinan yang terjadi adalah :

1. *Increasing Return to Scale*

Ini terjadi jika proporsi perubahan *output* lebih besar dari proporsi perubahan *input*, yaitu jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 > 1$.

2. *Constant Return to Scale*

Terjadi bila proporsi perubahan *output* sama dengan proporsi perubahan *input*, yaitu $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 1$. Pada tahap ini, besarnya operasi produksi

usaha tidak akan mempengaruhi produktivitas dari faktor-faktor produksinya.

3. *Decreasing Return to Scale*

Jika proporsi perubahan *output* lebih kecil dari proporsi perubahan *input* yaitu $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 < 1$. Ini memungkinkan terjadi pada setiap perusahaan dengan operasi berskala besar dengan manajemen yang lebih rumit dan struktur organisasi yang lebih kompleks.

2.6. Pengertian Variabel-variabel Secara Teori

2.6.1. Pengertian dan Asumsi Modal

Modal kerja adalah kekayaan atau aktiva yang diperlukan perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar-putar dalam periode tertentu (Indriyo, 1992).

Untuk mendapatkan modal kerja, antara pengusaha yang satu dengan yang lain mempunyai cara yang berbeda. Namun secara garis besar kebutuhan modal suatu industri dapat dipenuhi dari sendiri dan dari luar berupa pinjaman atau kredit. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pihak perusahaan itu sendiri (cadangan, laba). Sedangkan modal pinjaman adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara dan ada pengembalian dalam jangka waktu tertentu.

2.6.2. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja pada hakekatnya merupakan jumlah yang terus menerus harus ada dalam menopang usaha perusahaan

(Kamaruddin 1997). Modal kerja yang ada harus dapat atau mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan karena barang dan jasa yang dibutuhkan dapat terpenuhi dengan adanya modal yang cukup (Munawir, 1995). Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi suatu perusahaan, tapi untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- 1) Sifat atau tipe dari perusahaan.
- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
- 3) Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
- 4) Syarat penjualan.
- 5) Tingkat perputaran persediaan. (Munawir, 1995)

2.6.3. Pengertian dan Asumsi Jam Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk

bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja. Sedangkan menurut Wetik yang dikutip oleh Nur Istiqomah (2004) jam kerja meliputi :

- 1) Lamanya seseorang mampu bekerja secara baik.
- 2) Hubungan antara waktu kerja dengan waktu istirahat.
- 3) Jam kerja sehari meliputi pagi, siang, sore dan malam.

Lamanya seseorang mampu bekerja sehari secara baik pada umumnya 6 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain. Jadi satu minggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam. Selebihnya bila dipaksa untuk bekerja biasanya tidak efisien dan akhirnya produktivitas akan menurun, serta cenderung timbul kelelahan dan keselamatan kerja berkurang sehingga berpengaruh pada kelancaran usaha baik individu ataupun perusahaan.

2.6.4. Pengertian dan Asumsi Pendapatan

Pendapatan adalah balas jasa dalam nilai uang yang diterima oleh tenaga kerja (gaji), kreditur (bunga), pemilik modal (laba, deviden), pemilik harta (sewa) dan lain-lain (Wasis,1992). Pendapatan adalah hasil pencaharian atau perolehan berupa gaji atau upah (Poerwodarminto, 1990).Sedangkan dalam Pedoman Akuntansi Indonesia dikatakan bahwa pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan jumlah kewajiban suatu

badan usaha yang timbul dari pengaruh barang dan jasa atau aktivitas usaha lainnya dalam suatu periode.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Menurut Bintari, Suprihatin (1984):

a) Kesempatan kerja yang tersedia,

Dengan semakin tinggi atau semakin besar kesempatan kerja yang tersedia berarti banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

b) Kecakapan dan keahlian kerja,

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

c) Kekayaan yang dimiliki,

Jumlah kekayaan yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh. Semakin banyak kekayaan yang dimiliki berarti semakin besar peluang untuk mempengaruhi penghasilan.

d) Keuletan kerja,

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan dan keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila suatu saat mengalami kegagalan, maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

- e) Banyak sedikitnya modal yang digunakan,
Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap penghasilan yang akan diperoleh.

2.7. Studi Empiris Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Salman (2009) dengan judul Analisis Determinan Pendapatan Usaha Kecil di Kabupaten Langkat. Penelitian tersebut menggunakan variabel modal kerja, jumlah tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan pendapatan, dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan bahwa semua variabel seperti pendidikan, modal kerja, jumlah tenaga kerja dan jam kerja dapat menjelaskan semua variasi dalam pendapatan yang diterima oleh pengusaha kecil sebesar 67% sementara 33% tidak dijelaskan didalam model. Kemudian uji serempak (*F Test*) menunjukkan bahwa semua variabel *independent* dapat mempengaruhi Variabel terikat (*Dependent Variable*) secara signifikan. Hasil menunjukkan bahwa variabel modal kerja secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh pengusaha kecil pada $\alpha= 5\%$ sementara total tenaga kerja, jam kerja dan tingkat pendidikan signifikan pada $\alpha= 10\%$.

Penelitian yang dilakukan oleh Widhiawan (2011) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengusaha Pengolahan Tahu di Kota Ungaran. Penelitian ini menggunakan variabel modal kerja, biaya overhead, tenaga kerja, jam kerja, lama usaha dan pendapatan, dari hasil penelitian ini menyimpulkan uji simultan (*F hitung*) menunjukkan modal kerja, biaya overhead, tenaga kerja, jam kerja, lama usaha dan jumlah hasil produksi

mempengaruhi pendapatan sebesar 4,676 dengan taraf signifikan 0,0046 sedangkan uji parsial (t hitung) menunjukkan pengaruh modal kerja terhadap pendapatan sebesar 0,194 dengan taraf signifikan 0,009, biaya overhead sebesar 0,042 dengan taraf signifikan -0,873, tenaga kerja sebesar -1,669 dengan taraf signifikan 0,016 ,jam kerja sebesar 0,909 dengan taraf signifikan 0,016, lama usaha sebesar 0, 864 dengan taraf signifikan 0,034 dan jumlah hasil produksi sebesar 0,402 dengan taraf signifikan 0,007. Simpulan penelitian ini adalah pengaruh modal kerja, biaya overhead, tenaga kerja, jam kerja, lama usaha dan jumlah hasil produksi terhadap tingkat pendapatan pengusaha pengolahan tahu di Kota Ungaran sebesar 84,9% dan sisanya 15,1% dijelaskan oleh variabel lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdausa dan Arianti (2013) dengan judul Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak. Penelitian ini menggunakan variabel modal awal, lama usaha, jam kerja dan pendapatan, dari hasil penelitian menyimpulkan Variabel modal awal, lama usaha dan jam kerja berpengaruh terhadap jumlah pendapatan pedagang kios di pasar Bintoro Demak. Pengaruh ketiga variabel tersebut cukup besar yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0,709. Dengan demikian variasi pendapatan pedagang Pasar Bintoro Demak sebesar 70,9 persen dijelaskan oleh variabel jumlah modal awal, lama usaha dan jam kerja sedangkan sisanya 29,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan yang digunakan. Variabel modal awal, lama usaha dan jam kerja secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah pendapatan pedagang pasar Bintoro

Demak. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi jumlah pendapatan pedagang Pasar Bintoro Demak adalah variabel modal awal karena memiliki nilai *Beta* dari *Standardized Coefficients* dan nilai koefisien regresi paling tinggi. Variabel yang memiliki pengaruh paling kecil dalam mempengaruhi jumlah pendapatan adalah variabel jam kerja karena memiliki nilai *Beta* dari *Standardized Coefficients* paling rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2009). Penelitian ini berjudul “Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani Indonesia 1980-1999”. Rumusan masalah yang diungkapkan adalah bagaimana pengaruh faktor produksi modal, lahan, dan tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan petani di Indonesia. Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah (1) Modal diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani di Indonesia, (2) Lahan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani di Indonesia, (3) Tenaga kerja diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder time series tahunan dari tahun 1980-1999. Alat analisisnya menggunakan regresi linier berganda dengan metode OLS dimana $Y = f(K, B, L)$ adalah model pendapatan yang dipengaruhi fungsi modal, lahan, dan tenaga kerja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor produksi modal (K) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani di Indonesia pada $\alpha=5\%$, faktor produksi tanah (B) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan petani di Indonesia pada $\alpha=5\%$, dan faktor produksi

tenaga kerja (L) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani di Indonesia pada $\alpha=5\%$.

